

THE INTEGRATION OF SEX EDUCATION IN HISTORY LEARNING THROUGH THE STUDY OF SUKUH TEMPLENasywa Nabila Khairunnisa¹, Khoirun Nikmah², Agisna Maulana³^{1,2}UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo³Universitas Pendidikan IndonesiaEmail: nasywanabilakhairunisa8425@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas simbol Lingga Yoni pada relief Candi Suku sebagai lambang kesuburan, keharmonisan hubungan, dan energi kreatif yang relevan untuk pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan seks edukasi secara bertanggung jawab. Pembelajaran yang diusulkan menekankan penyampaian materi secara kontekstual tanpa menimbulkan kesan vulgar. Tujuan penelitian adalah merumuskan kerangka teoretis dan pedoman praktis bagi guru IPS agar mampu mengajarkan literasi seksual berbasis budaya lokal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan kelestarian warisan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di Candi Suku melalui observasi relief dan wawancara mendalam bersama juru kunci serta pengunjung. Gap study menunjukkan adanya hambatan etis dan kekhawatiran terhadap stigma yang menghalangi penyampaian materi pendidikan seksual dalam pembelajaran sejarah. Hasil temuan memperlihatkan bahwa simbol lingga hingga yoni bisa berfungsi sebagai media literasi tubuh, pembelajaran etika hubungan, dan seks edukasi yang sensitif terhadap budaya. Saat materi ini dikemas dalam narasi pembelajaran sejarah yang kontekstual, melalui kasus simbolik, tugas reflektif, dan pedoman komunikasi yang menghormati budaya, pembelajaran akan berjalan efektif. Penelitian menegaskan integrasi seks edukasi ini berpotensi memperkaya pemahaman sejarah lokal sekaligus membangun kapasitas guru menyampaikan konten sensitif secara bertanggung jawab, inklusif, dan berkelanjutan, mendukung pembelajaran yang kritis, etis, dan berlandaskan nilai budaya Candi Suku.

Kata Kunci: Candi Suku, Lingga-Yoni, Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Seks.

Abstract: This article examines the Lingga Yoni symbol on the reliefs of Suku Temple as a symbol of fertility, harmonious relationships, and creative energy, relevant to history learning that responsibly integrates sex education. The proposed learning emphasizes contextual delivery of material without creating a vulgar impression. The research objective is to formulate a theoretical framework and practical guidelines for social studies teachers to enable them to teach sexual literacy based on local culture while maintaining ethical values and preserving cultural heritage. The research method used was descriptive qualitative, with fieldwork at Suku Temple through observation of the reliefs and in-depth interviews with caretakers and visitors. A gap study revealed ethical barriers and concerns about stigma that hinder the delivery of sexual education materials in history lessons. The findings suggest that the symbols of the phallus and yoni can function as media for body literacy, relationship

ethics, and culturally sensitive sex education. When this material is packaged within a contextual history learning narrative, through symbolic cases, reflective assignments, and culturally respectful communication guidelines, learning is likely to be effective. Research confirms that this integration of sex education has the potential to enrich understanding of local history while building teachers' capacity to deliver sensitive content responsibly, inclusively, and sustainably, supporting critical, ethical learning based on the cultural values of Suku Temple.

Keywords: History Learning, Lingga-Yoni, Sex Education, Suku Temple.

PENDAHULUAN

Candi Suku adalah salah satu situs peninggalan penting abad ke-15 dari Kerajaan Majapahit, yang menunjukkan perpaduan kepercayaan Hindu dan tradisi *local* Jawa melalui arsitektur dan reliefnya. Melalui pembelajaran tentang candi ini, orang dapat memahami bagaimana masyarakat masa lalu membentuk identitas sosial budayanya lewat ritual, kepercayaan, dan simbolisme, terutama yang terkait dengan kesuburan dan kehidupan spiritual. Ini menjadikan Candi Suku bukan hanya warisan budaya, tapi juga sumber pembelajaran sejarah yang kaya akan nilai sosial budaya yang bisa diwariskan dan dipahami oleh generasi sekarang. Kemudian Pada zaman yang semakin berkembang ini banyak sekali belakangan ini dalam kasus kejahatan seksualitas yang marak terjadi di tanah air. Misalnya kerap kali terjadi seperti masalah seksualitas seperti *lesbian*, *homosexual*, *bisexual*, dan *Transgender*. (Ashari Ismail, 2025) Akan tetapi terdapatnya Kasus yang lebih membahayakan dan lebih banyak sekali disorot oleh para media, yakni persoalan kasus tentang seseorang yang lebih tua dan jarak umur itu sangat berbeda jauh pada generasi muda, yang melakukan aksi meranah pada pembodohan kepada anak di bawah umur yang target nya merupakan anak sekolah yang polos, lalu kemudian melakukan aksi hal buruk. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan seksualitas (pendidikan seks) sejak dini sebagai upaya preventif. Sayangnya, pendidikan seksualitas sering dianggap *tabu* karena berkaitan langsung dengan seksualitas dan gender, padahal sejatinya merupakan bagian penting dalam membekali anak-anak mengenai batasan diri, peran gender, serta cara berinteraksi sehat dengan orang lain, terlebih yang berjenis kelamin yang berbeda. (Syahrifah Aima, 2024)

Penguatan pendidikan seks melalui pendekatan pembelajaran sejarah merupakan suatu alternatif yang relevan dan kontekstual. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah Berkunjung ke Candi Suku, sebuah warisan budaya yang sarat dengan simbolisme seksualitas. Melalui pendekatan historis, materi mengenai seksualitas dapat

disampaikan secara edukatif, tidak vulgar, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan budaya kepada peserta didik. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pembahasan tentang seksualitas pada masa lampau masih diliputi tabu, kondisi yang sampai saat ini masih ditemukan meskipun dengan intensitas yang lebih longgar. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran pendidikan seks yang memanfaatkan unsur sejarah, khususnya melalui kunjungan dan studi tentang Candi Sukuh beserta latar belakang sejarahnya, dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi stigma sekaligus memperkaya pemahaman peserta didik secara multisektoral. (Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida Nurwati, 2025)

Namun, implementasi pendekatan ini tidak luput dari tantangan, terutama terkait hambatan etis dan kekhawatiran munculnya stigma negatif yang dapat menghambat proses penyampaian materi pendidikan seks dalam konteks pembelajaran sejarah. Dengan demikian, diperlukan perumusan strategi pedagogis yang matang agar pendidikan seks dapat disampaikan secara sensitif dan bermakna, sekaligus mengintegrasikan aspek historis dan budaya tanpa menimbulkan kontroversi etis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tentang sejarah dan budaya, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih holistik terhadap pendidikan seks dalam perspektif yang inklusif dan tidak memolitisasi. Penelitian tentang pendidikan seks menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat, termasuk guru dan orang tua, cenderung melihat pendidikan seks sebagai topik yang sensitif dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Anggapan ini berkontribusi pada hambatan komunikasi dan pembatasan materi pendidikan seks di lingkungan pendidikan formal dan keluarga, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan dalam proses pengajaran dan pengasuhan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, khususnya melalui kajian situs budaya seperti Candi Sukuh, simbol Lingga-Yoni merupakan representasi budaya yang kaya makna simbolik dan etika, berkaitan dengan kesuburan dan keharmonisan hubungan. Mengintegrasikan literasi tubuh dan pendidikan seks ke dalam pembelajaran sejarah melalui simbol ini memiliki potensi besar, tetapi seringkali terhambat karena faktor budaya dan norma sosial yang menganggap topik tersebut tabu.

Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan budaya yang kontekstual dan etis untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman siswa serta guru tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini, tanpa melanggar norma budaya lokal. Sedangkan studi lain menambahkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan seks dalam kurikulum, khususnya

berbasis budaya lokal seperti Jawa, sangat bergantung pada kesiapan guru dan keluarga dalam mengatasi persepsi negatif dan tabu yang melekat di masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang sensitif budaya, yang mampu mengatasi anggapan tabu dan memperkaya khasanah pendidikan sejarah pada candi sukuh, kemudian sekaligus mendapatkan literasi tubuh yang bertanggung jawab dan etis. Dengan dasar teori dan temuan studi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi hambatan persepsi dan norma sosial yang membatasi pengembangan pendidikan seks dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis simbol budaya Candi Suku, melalui pendekatan yang kontekstual, etis, dan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena di Candi Suku Suku Sendiri Memiliki Relevans yang kuat dengan fokus penelitian, yaitu tentang seks edukasi yang berhubungan seksualitas pada Relief Lingga Yoni terdapat di Candi Suku. Rangkaian pengambilan dan Analisis data penelitian direncanakan berlangsung selama selama beberapa bulan. Mencakup tahapan Observasi dan wawancara dengan pengunjung.

2. Metode Penelitian

Pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi pendidikan seks (*sex education*) dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian terhadap Candi Suku. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, serta pemahaman nilai-nilai budaya dan simbolik yang terkandung dalam situs sejarah tersebut, terutama dalam konteks sensitivitas sosial dan pendidikan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

A. Observasi

langsung dilakukan di kawasan Candi Suku untuk mengamati artefak, relief, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan aspek seksualitas dan kesuburan. Observasi juga digunakan untuk memahami bagaimana pengunjung berinteraksi dan memberikan respon terhadap nilai-nilai yang ditampilkan pada situs tersebut.

B. Wawancara

mendalam dilakukan kepada jurukunci Candi Sukuh dan pengunjung guna memperoleh informasi mengenai pandangan, interpretasi, dan sikap mereka terhadap nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung di Candi Sukuh, serta bagaimana hal tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang edukatif dan kontekstual.

C. Analisis Data

Dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan:

Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran sejarah.

Penyajian data, berupa uraian naratif yang menggambarkan hasil observasi dan wawancara secara sistematis.

Penarikan Kesimpulan, dengan menafsirkan makna data untuk mengidentifikasi potensi integrasi nilai-nilai edukatif dari Candi Sukuh dalam pembelajaran sejarah yang sensitif terhadap konteks budaya dan moral. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali pemahaman kultural dan edukatif yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan seks yang kontekstual dan berakar pada warisan budaya Indonesia melalui kajian terhadap Candi Sukuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek, Instrumen dan Analisis Data

Setelah melakukan observasi langsung di kawasan Candi Sukuh untuk mengkaji kondisi fisik relief, suasana sekitar lokasi, serta konteks lingkungan yang mendukung penelitian, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber kunci. Narasumber pertama adalah Bapak Sugino beliau merupakan Juruh Kunci Candi Sukuh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai situs tersebut. Narasumber kedua adalah Bapak Fauzan, seorang pengunjung dari Ponorogo, yang memberikan perspektif pengguna terkait situs Candi Sukuh. Kedua narasumber ini berperan sebagai sumber data utama penelitian ini. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan diolah secara sistematis untuk

memperkuat analisis serta argumen dalam studi ini. Beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan adalah sebagai berikut: (Q1) Bagaimana pandangan narasumber mengenai potensi Candi Sukuh sebagai media pembelajaran sejarah yang dapat dijadikan sarana edukasi seksualitas secara kontekstual?; (Q2) Bagaimana menurut bapak/ibu tanggapan peserta didik dan masyarakat umum terhadap penyampaian materi pendidikan seks melalui pendekatan sejarah dan budaya, khususnya yang berbasis pada simbolisme Candi Sukuh? ; (Q3) Menurut narasumber, bagaimana cara penyampaian pendidikan seks melalui kajian sejarah dan simbolisme di Candi Sukuh dapat menghindari stigma negatif dan kesalahpahaman?; (Q4) Strategi seperti apa yang dianggap efektif untuk mengatasi kekhawatiran etis dan sosial dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pembelajaran sejarah? .

Kemudian Diharapkan hasil wawancara ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman dan pandangan narasumber terkait integrasi seks edukasi dalam pembelajaran sejarah melalui kajian Candi Sukuh. Informasi yang diperoleh akan membantu mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Selain itu, wawancara ini diharapkan dapat mendukung pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan peserta didik, sehingga materi seks edukasi dapat diterima dengan baik dan stigma negatif dapat diminimalisir. Dengan demikian, hasil wawancara ini akan menjadi sumber data penting untuk memperkuat penelitian dan mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

(Q1) Bagaimana pandangan narasumber mengenai potensi Candi Sukuh sebagai media pembelajaran sejarah yang dapat dijadikan sarana edukasi seksualitas secara kontekstual?

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Sugino, Beliau umumnya memiliki pandangan integrasi seks edukasi melalui kajian simbolisme Candi Sukuh itu sangat efektif untuk edukasi seksualitas secara kontekstual. Beliau menilai kontekstualisasi budaya melalui simbol candi membantu siswa memahami seksualitas sebagai bagian dari sejarah dan budaya masyarakat agraris kuno, bukan sebagai materi pornografi. Pendekatan ini juga dinilai dapat meningkatkan minat belajar sejarah, khususnya di kalangan remaja, dengan mengaitkan isu kesehatan reproduksi masa kini. Namun, Beliau mengingatkan perlunya kehati-hatian agar materi tidak disalah pahami. Selain itu, menurut pandangan nya sebagai juruh kunci candi sukuh beliau mengatakan ini merupakan suatu tentang studi arkeologis bahwa simbol-simbol tersebut

merupakan metafora spiritual, sehingga integrasinya dalam kurikulum dapat meningkatkan empati budaya dan literasi seksual siswa.

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Fauzan, Narasumber menyampaikan bahwa Candi Sukuh memiliki potensi edukatif yang besar sebagai konteks autentik untuk membahas isu seksualitas dalam kerangka budaya, agama, dan hukum adat setempat. Penggunaan Candi Sukuh membantu peserta didik memahami pandangan masyarakat masa lalu tentang seksualitas, nilai etis, peran gender, dan norma sosial tanpa mengandalkan materi modern yang sensitif secara moral. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran multidisipliner yang menggabungkan sejarah, arkeologi, sosiologi budaya, agama, bahasa, dan seni rupa. Namun, narasumber menegaskan perlunya pendekatan yang sensitif terhadap norma budaya dan agama, dengan penafsiran berdasarkan konteks historis untuk menghindari stigma. Mereka juga menekankan pentingnya pedoman etis terkait batas usia dan cara penyampaian materi agar terhindar dari rasa malu atau penyalahgunaan informasi. Selain itu, pelibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pakar sejarah, arkeologi, pendidik seksual, dan komunitas lokal dianggap penting untuk memastikan materi yang disampaikan akurat dan sesuai budaya.

(Q2) Bagaimana tanggapan peserta didik dan masyarakat umum terhadap penyampaian materi pendidikan seks melalui pendekatan sejarah dan budaya, khususnya yang berbasis pada simbolisme Candi Sukuh?

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Sugino, menunjukkan bahwa peserta didik dan masyarakat cenderung lebih menerima materi ketika disampaikan melalui narasi budaya yang autentik dan relevan dengan identitas lokal. Informan juga menilai tujuan pembelajaran yang jelas, seperti pemahaman nilai budaya dan sejarah seksualitas manusia dalam konteks universal maupun lokal, mendorong respons yang positif dan meningkatkan keterhubungan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian responden menyoroti pentingnya kepekaan terhadap isu-isu tabu; Lalu Bapak Sugino juga merasa perlunya penyesuaian tingkat keterbukaan materi agar sesuai dengan usia peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang difasilitasi oleh guru atau fasilitator terlatih dalam komunikasi sensitif diapresiasi karena meminimalkan potensi kesalahpahaman. Dukungan dari orang tua, tokoh budaya, dan komunitas lokal diakui menjadi faktor penting yang memperkuat penerimaan materi, terutama saat disampaikan dengan bahasa budaya yang sesuai dan memperhatikan nilai-nilai setempat. Terkait penilaian persepsi, mayoritas informan merekomendasikan adanya evaluasi umpan balik secara berkala

untuk memantau penerimaan, potensi stigma, dan dampak pembelajaran terhadap sikap peserta didik.

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Fauzan, Menurut pandangan narasumber siswa nantinya akan memandang merespons positif pendekatan pembelajaran yang mengaitkan simbol kesuburan dan budaya. Menurutnya, materi menjadi lebih menarik dan tidak terasa kaku seperti pelajaran kesehatan reproduksi biasa, sehingga mereka bisa memahami sejarah dan topik seperti pubertas tanpa rasa malu. Namun, ia juga menyampaikan bahwa beberapa siswa dari latar konservatif kadang merasa tidak nyaman atau bingung, terutama bila penjelasan konteks kurang jelas, yang membuat mereka geli atau merasa stigma. Lalu sebagai bagian masyarakat dari daerah urban, dijelaskan bahwa kelompok terdidik di kota besar melihat pendekatan ini sebagai cara modern untuk melestarikan budaya sekaligus menangani isu kesehatan seksual remaja. Namun, ia juga mengakui adanya kekhawatiran dari masyarakat di wilayah pedesaan atau konservatif yang takut materi ini bisa menjadi "kontaminasi moral" dan memicu penolakan.

(Q3) Menurut narasumber, bagaimana cara penyampaian pendidikan seks melalui kajian sejarah dan simbolisme di Candi Sukuh dapat menghindari stigma negatif dan kesalahpahaman?

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Suginoh, narasumber menekankan pentingnya menampilkan simbol lingga-yoni dalam konteks kosmologi Hindu-Jawa sebagai simbol kesuburan dan harmoni alam, bukan dari sudut pandang seksual eksplisit agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dan tidak ada anggapan sebagai "pornografi kuno." Ia menyarankan pendekatan pembelajaran yang bertahap dan inklusif, dimulai dengan diskusi umum tentang sejarah candi, kemudian mengaitkan secara abstrak pada tema kesuburan tanpa menampilkan detail grafis. Menurut narasumber, penambahan pengetahuan dasar yang ada pada Pendidik pada pengetahuan multidisiplin seperti arkeologis, psikologis, Kesehatan, sangat penting untuk memberikan perspektif yang seimbang, membantu peserta didik memahami nilai budaya tanpa rasa malu. Penggunaan media edukatif yang dikontrol, seperti gambar atau model candi yang disensor dan disertai penjelasan akademis, juga dianggap efektif untuk menghindari pandangan buruk. Narasumber menekankan pula perlunya integrasi nilai etis, seperti penghormatan budaya dan kesehatan, dalam materi pembelajaran. Selain itu, sesi evaluasi dan refleksi setelah pembelajaran dinilai krusial untuk memperjelas perbedaan antara simbol

tersebut dengan norma seksual modern, sekaligus mengatasi potensi kesalahpahaman.

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Fauzan, Selain itu, narasumber mengingatkan untuk menghindari stereotip terkait gender, seksualitas, atau budaya tertentu dengan menghadirkan contoh yang beragam dari berbagai komunitas dalam sejarah Indonesia. Ia juga menyarankan penyusunan kurikulum yang jelas, dengan batasan materi dan pembagian antara deskripsi simbolik, interpretasi arkeologis, dan pandangan etis yang relevan saat ini. Pelatihan fasilitator dinilai krusial agar guru dapat mengelola diskusi secara sensitif dan inklusif, serta mampu menjawab pertanyaan tanpa menimbulkan stigma. Narasumber juga menggarisbawahi perlunya pedoman etis dalam penyampaian materi, termasuk cara menghindari eksploitasi visual dan menghormati keberagaman nilai komunitas. Kolaborasi dengan ahli budaya dan tokoh masyarakat lokal dianggap penting untuk memastikan akurasi dan keadilan narasi, sekaligus menghindari normalisasi praktik yang bertentangan dengan norma setempat. Pendekatan pembelajaran yang bertahap dan penyediaan pilihan materi sesuai usia dan kesiapan siswa turut disarankan, dengan versi alternatif yang lebih ringan untuk simbolisme jika diperlukan.

(Q4) Strategi seperti apa yang dianggap efektif untuk mengatasi kekhawatiran etis dan sosial dalam mengintegrasikan pendidikan seks pada pembelajaran sejarah?

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Sugino, Beliau Memberikan pendapat bahwa desain pembelajarannya dalam mengajari pendidikan seksualitas sebaiknya menggunakan pendekatan dialog, dengan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus budaya, dan aktivitas kritis yang mengajak siswa berdialog secara terbuka di bawah bimbingan guru. Materi disusun berjenjang sesuai usia, dimulai dari konsep hubungan manusia, hak privasi, dan etika, kemudian secara bertahap membahas simbolisme historis. Narasumber juga memberikan Penegasan pentingnya keberadaan kode etik kelas untuk mengatur cara membahas seksualitas secara sensitif dan mekanisme pelaporan bila materi menimbulkan dampak negatif.

Pelibatan orang tua dan tokoh budaya melalui forum dan seminar membantu menjaga kesepahaman nilai budaya dan transparansi pembelajaran, lalu terdapatnya Pelatihan profesional bagi guru dan fasilitator sangat dibutuhkan agar mampu mengelola komunikasi yang sensitif dan manajemen kelas pada topik yang dianggap tabu. Evaluasi berkelanjutan melalui survei dan refleksi siswa diperlukan untuk menyesuaikan materi pembelajaran secara efektif. Pendekatan yang inklusif diupayakan dengan menghindari stigma dan stereotip,

menekankan nilai kemanusiaan, empati, serta saling menghormati.

Narasumber juga menyebutkan pentingnya dokumentasi proses penyusunan materi, konsultasi dengan ahli budaya dan tokoh masyarakat, serta adanya mekanisme akuntabilitas jika terjadi kekeliruan. Modul pembelajaran disarankan mencakup dua jalur: kajian sejarah simbolisme Candi Sukuh dan diskusi etika serta hak asasi terkait seksualitas, didukung panduan guru, forum komunitas, serta uji coba pilot untuk evaluasi sosial dan akademik sebelum penerapan luas.

Menurut Hasil Wawancara dari Bapak Fauzan, Beliau menyatakan bahwa kolaborasi dengan berbagai stakeholder seperti orang tua, tokoh agama, dan komunitas lokal penting dalam menyusun kurikulum pendidikan seksualitas. Ia menyebutkan bahwa workshop bersama yang menjelaskan tujuan edukasi, yaitu meningkatkan kesehatan reproduksi bukan mempromosikan perilaku, terbukti efektif mengurangi resistensi, terutama dalam studi kasus di sekolah-sekolah Jawa. Pelatihan guru dengan pendekatan etis menggunakan kerangka *UNESCO* sangat diperlukan. Materi disesuaikan dengan usia siswa; misalnya, yang abstrak untuk anak muda dan lebih detail untuk remaja. Narasumber juga menganjurkan penggunaan data ilmiah dari *WHO* untuk merespons kekhawatiran etis dengan menghindari konten eksplisit, sekaligus menyediakan modul alternatif bagi siswa yang kurang nyaman agar tidak ada paksaan. Evaluasi sosial dilakukan lewat survei pra dan pasca untuk memantau stigma dan menyesuaikan materi berdasarkan umpan balik. Transparansi publikasi hasil studi dianggap kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat. Narasumber menilai strategi ini efektif karena mengintegrasikan aspek etis menghormati nilai lokal dengan sosial melalui partisipasi komunitas, sebagaimana sukses diterapkan dalam program pendidikan budaya di Indonesia tanpa menimbulkan kontroversi besar.

B. Pembahasan

Candi Sukuh adalah situs candi unik di Jawa Tengah yang terkenal dengan relief dan arca yang menampilkan simbol lingga dan yoni secara nyata. Simbol ini bukan sekadar gambaran erotis, melainkan memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam dalam konteks Hindu-Jawa. Lingga dan yoni melambangkan kesuburan, keseimbangan alam, dan siklus kehidupan yang berkelanjutan, sekaligus simbol penyatuan kosmis antara maskulin dan feminin. (Daito, 2024) Oleh karena itu, simbol ini penting sebagai bagian dari ritual dan kepercayaan masyarakat agraris kuno, bukan sebagai objek pornografi seperti sering disalahartikan

masyarakat modern Candi Sukuh, sering dianggap sebagai candi erotis, padahal menyimpan makna filosofis mendalam tentang kesuburan dan siklus kehidupan yang berkelanjutan. Integrasi simbolisme Candi Sukuh dalam pendidikan seksualitas menawarkan pendekatan kontekstual yang mengedepankan aspek sejarah dan budaya. Pendekatan ini membantu siswa memahami seksualitas secara holistik sebagai bagian dari nilai budaya dan sejarah yang kaya, bukan sekadar topik kesehatan reproduksi. Narasumber menekankan bahwa pengajaran melalui kajian simbol ini dapat meningkatkan empati budaya, literasi seksual, dan minat belajar sejarah, terutama di kalangan remaja. (Saputro, 2023)

Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek arkeologi, sejarah, sosiologi budaya, serta pendidikan seksualitas menjadi kerangka yang tepat untuk mengatasi tabu dan stigma Integrasi seks edukasi melalui kajian simbolisme Candi Sukuh itu sangat efektif untuk edukasi seksualitas secara kontekstual. Respon peserta didik dan masyarakat terhadap pendekatan ini umumnya positif jika penyajian materi menggunakan narasi budaya yang autentik dan disesuaikan dengan identitas lokal mereka. Namun, sebagian masyarakat terutama yang konservatif mengkhawatirkan adanya "kontaminasi moral," sehingga dibutuhkan penyesuaian tingkat keterbukaan materi dan penyampaian yang sensitif oleh fasilitator yang berkompeten. Dukungan dari orang tua, tokoh budaya, dan komunitas lokal memperkuat penerimaan materi dan membantu menjaga keselarasan nilai-nilai budaya Materi menjadi lebih menarik dan tidak terasa kaku seperti pelajaran kesehatan reproduksi biasa, sehingga mereka bisa memahami sejarah dan topik seperti pubertas tanpa rasa malu..

Cara menyampaikan pendidikan seks melalui kajian simbolisme Candi Sukuh harus bertahap dan inklusif. Mulai dari pengenalan konteks sejarah dan filosofi candi, baru kemudian mengaitkan simbol lingga-yoni sebagai metafora kesuburan dan harmoni alam tanpa eksplisit secara seksual. Penggunaan media edukatif yang disensor dan penjelasan akademis penting untuk menghindari salah paham dan pandangan negatif. Selain itu, pelatihan guru dan fasilitator dalam komunikasi sensitif dan pelibatan ahli budaya serta komunitas lokal menjadi faktor kunci keberhasilan penyampaian materi yang akurat dan sesuai norma Penggunaan media edukatif yang dikontrol, seperti gambar atau model candi yang disensor dan disertai penjelasan akademis, juga dianggap efektif untuk menghindari pandangan buruk. Strategi efektif untuk mengatasi kekhawatiran etis dan sosial dalam mengintegrasikan pendidikan seks di pembelajaran sejarah mencakup dialog interaktif, diskusi kasus budaya, dan aktivitas kritis yang mengajak siswa berpikir terbuka. Materi disusun berjenjang sesuai usia, mulai dari

konsep hubungan manusia, hak privasi, dan etika, hingga simbolisme historis.

Keberadaan kode etik kelas dan mekanisme pelaporan penting untuk menjaga sensitivitas diskusi. Pelibatan orang tua dan tokoh budaya juga membantu menjaga konsensus dan transparansi. Evaluasi berkelanjutan lewat survei dan refleksi siswa penting untuk penyesuaian materi. Pendekatan inklusif dengan mengedepankan empati dan penghormatan keberagaman budaya sangat dianjurkan. Dokumentasi dan konsultasi dengan pakar budaya serta uji coba pilot sebelum penerapan luas memperkuat keberhasilan program. (Siti Samsiyah, Akhmad Arif Musadad, 2023)

Kesimpulannya, penggunaan Candi Sukuh dalam pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan edukasi seksualitas memberikan peluang inovatif yang mendidik sekaligus menghormati nilai budaya, menjembatani sains dan spiritualitas, dan meningkatkan literasi budaya serta seksual generasi muda secara holistik. Maka dari itu Penulis akan membedah hasil dari Penelitiannya, yang menjadi hasil beberapa sub bab:

1. Sejarah Candi Sukuh

Dari penjelasan bapak Sugino beliau menjelaskan candi sukuh ini dahulunya di pimpin oleh Ratu Suhita pada Abad ke 1400 Masehi, masa dari periode Majapahit akhir Brawijaya ke 5 yakni pada tahun 1400 M, kemudian pada Papan Informasi yang saya temukan di Candi sukuh langsung bahwa John Phomas Raffles, seorang ahli administrasi, menemukan reruntuhan bangunan ini pada tahun 1915. Pada tahun 1842, Van der Vlis menulis sebuah buku berjudul "*Prove Eener Beschrijten op Soekoch en Tjeto*". Hoopermaris juga tertarik dengan candi ini dan menulis "*Hindoe Oudheiden van Java*". Survei pertama dilakukan oleh Verboek pada tahun 1889 dan dilanjutkan oleh Knebel pada tahun 1910. Kantor arkeologi memulai proyek konservasi candi ini pada tahun 1917.

Candi ini dibangun sekitar abad ke-14 M, pada era yang sama dengan masa pemerintahan Suhita Rued Majayaliit selama tahun 1429-1446. Menghadap ke barat, kompleks ini terdiri dari tiga teras bertingkat, melambangkan beberapa tingkatan untuk mencapai kesempurnaan cahaya. Tingkatan-tingkatan tersebut juga dilambangkan oleh beberapa relukui yang menjelaskan keberadaan tiga dunia (tingkatan cahaya). Alam bawah dilambangkan oleh Bima Suci, alam tengah dilambangkan oleh Ramayana, Garudeya, dan Sudhumala, sedangkan alam atas dilambangkan oleh Swargardanaparwa. Simbolisasi ketiga alam ini menunjukkan tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai nirwana (surga). Teras-teras dan relief-relief nya merupakan *symbol* perjalanan manusia menuju keabadian dan kesempurnaan. (Isawati, Musa

Pelu, 2023)

2. Mitos Yang Ada Pada Candi Suku

Konon katanya Mitos yang beredar pak suginoh menyebutkan bahwa di Candi Suku terdapat ritual atau tes keperawanan yang dilakukan dengan cara melewati tangga piramida yang sempit dan curam, yang menggambarkan bentuk candi yang unik menyerupai piramida Suku Maya. Pengunjung perempuan yang ingin menjalani "tes" ini diwajibkan mengenakan kain yang mengikat pinggangnya. Jika kain tersebut robek saat melewati tangga menuju puncak piramida, maka diyakini perempuan tersebut sudah tidak perawan. (Farida Hanum, 2007) Sebaliknya, jika kain tetap utuh sampai puncak, maka ia dianggap masih perawan. Mitos ini adalah bagian dari cerita rakyat yang berakar dari relief dan arca Lingga dan Yoni yang menonjol pada candi sebagai *symbol* kesuburan dan kehidupan. Selain tes keperawanan, ada pula mitos tes keperjakaan yang menegaskan bahwa seorang laki-laki yang melewati patung Lingga-Yoni tidak akan mengalami apa-apa jika masih perjaka, namun jika tidak, dia akan secara tiba-tiba merasa ingin buang air kecil dan tidak bisa menahannya. Mitos ini juga menambah aspek spiritual dan mistis candi tersebut.

3. Sumber Pembelajaran Sejarah pada Candi Suku

Latar Belakang Sejarah Candi suku itu terhubung pada sejarah dan ritual antara Candi Suku dan Candi Cetho yang sangat erat dan sarat makna budaya serta spiritual yang mencerminkan masa transisi pada akhir Kerajaan Majapahit di abad ke-15. Keduanya terletak berdekatan di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, dan dibangun dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, yakni sekitar tahun 1439 hingga pertengahan abad ke-15, ketika pengaruh Hindu mulai memudar dan adanya kebangkitan nilai-nilai lokal prasejarah yang kuat. Dari segi sejarah, kedua candi tersebut merupakan warisan budaya dari masa Majapahit yang tengah mengalami keruntuhan, penuh dengan gejolak sosial, politik, dan perubahan tata kehidupan keagamaan. Candi Suku dan Candi Cetho dibangun sebagai tempat suci bagi masyarakat Jawa pada masa itu, untuk melakukan ritual yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan dunia spiritual. (Ainun Wahayuningtiyas, Destina Marta Fiani, 2023)

Keduanya memiliki keterkaitan dengan ritual ruwatan, yaitu upacara pembersihan dan pembebasan dari kutukan maupun pengaruh negatif supaya manusia bisa menyucikan diri dan mendapatkan keseimbangan dalam hidup. Secara arsitektur dan fungsi ritual, Candi Suku memiliki ciri unik bentuk piramida bertingkat dengan banyak relief yang menggambarkan

simbol-simbol erotis, yang bukan hanya sebagai hiasan, tapi memiliki makna sakral dalam spiritualitas Tertentu. Ritual di Candi Sukuh melibatkan konsep penyatuan lingga-yoni sebagai simbol kesuburan dan kesakralan hubungan antara pria dan wanita. Upacara di sini juga berfungsi sebagai pengruwatan, yakni pembersihan dari gangguan roh atau karma buruk. Sementara Candi Cetho yang letaknya lebih tinggi dan cenderung menggunakan bentuk teras berundak (punden berundak) juga berisi simbol-simbol serupa seperti lingga-yoni.

Candi ini digunakan sebagai tempat perlindungan roh leluhur dan sebagai sarana ritual penyucian jiwa untuk pembebasan dari ikatan duniawi menurut kepercayaan lokal. Masyarakat bahkan sampai sekarang masih melaksanakan berbagai upacara keagamaan tradisional di Candi Cetho, termasuk ritual yang berkaitan dengan filosofi kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Keduanya merepresentasikan sintesis antara ajaran Hindu-Buddha dan tradisi lokal dengan landasan spiritualitas Tantra yang mengajarkan harmoni antara pria dan wanita, siklus kehidupan, dan kesucian seksual sebagai bagian dari alam semesta yang suci. Hubungan ini menunjukkan bahwa Candi Sukuh dan Candi Cetho bukan hanya bangunan bersejarah, tapi juga pusat ritual dan pendidikan spiritual yang mengajarkan keseimbangan hidup dan makna sakral hubungan manusia yang membahas mengenai seksualitas.

Secara ringkas, hubungan sejarah dan ritual Candi Sukuh dan Candi Cetho adalah: Keduanya dibangun pada periode Majapahit akhir, saat terjadi pergeseran budaya dan keagamaan penting. Saling terkait melalui fungsi ritual ruwatan sebagai pembersihan dan penyucian jiwa. Sama-sama memakai simbol lingga-yoni dan relief erotis yang bermakna sakral. Mewakili perpaduan ajaran Hindu-Buddha dengan kearifan lokal dan spiritualitas Tantra. Berperan sebagai pusat ritual dan pemahaman tentang siklus kehidupan dan kesucian hubungan manusia. Ini menegaskan keduanya sebagai warisan budaya dan spiritual yang saling melengkapi dalam sejarah dan praktik ritual masyarakat Jawa pada masa lalu hingga kini. (Isawati, Musa Pelu, 2023)

4. Implementasi Integrasi Sex Edukasi dalam Pembelajaran Terpadu

Integrasi sex education dalam pembelajaran sejarah melalui kajian Candi Sukuh dapat dipahami dengan mengaitkan konsep pembelajaran terpadu Ki Hajar Dewantara yang menekankan pengembangan potensi anak secara menyeluruh, termasuk aspek literasi seksual yang bertanggung jawab dan penghormatan pada budaya lokal. (Mulyanto Abdullah Khoir, Erna Widyaningsih, 2024) Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pembelajaran harus

terintegrasi dengan kodrat alam dan zaman, serta menghargai nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pendidikan yang holistik dan kontekstual. (Kinkin Mustika Dewi, Retty Yuwidha, Sofyan Iskandar, 2025) Dengan demikian, pendidikan seks yang sensitif budaya dapat diajarkan melalui media sejarah dan budaya seperti Candi Suku, yang menyimpan simbolisme seksual secara naturalis dan bermakna spiritual.

Candi Suku menampilkan relief lingga dan yoni sebagai simbol kesuburan yang sangat khas, mencerminkan konteks religio-sosial masyarakat Jawa pada masa akhir Majapahit. Lingga-yoni yang tersaji di candi ini secara visual menyampaikan pesan-pesan kesetaraan gender dan keterhubungan laki-laki-perempuan dalam siklus kehidupan dan kelangsungan generasi. Interpretasi akademik maupun publik menganggap erotisme pada relief Candi Suku bukan sebagai pornografi, melainkan sebagai edukasi budaya yang mengajarkan nilai kesuburan dan kehidupan spiritual, sehingga relevan untuk dijadikan materi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi seksual dalam konteks budaya Jawa.

Pembelajaran pendidikan seks yang sensitif budaya di Indonesia harus memperhatikan norma-norma, nilai agama, dan tradisi lokal yang kuat mempengaruhi pandangan masyarakat. Pendekatan yang sesuai adalah yang tidak vulgar dan tabu, melainkan edukatif dan mengedepankan nilai moral dan etika. Pedoman etika penelitian pada materi tabu sangat penting untuk menjaga penghormatan terhadap budaya dan menghindari kontroversi, sehingga metodologi kualitatif yang meliputi wawancara dan observasi lapangan dapat digunakan untuk memperoleh data dan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Inti dalam relief Candi Suku adalah seksualitas yang dipandang sebagai simbol metafisik yang merepresentasikan kesuburan, siklus kehidupan, dan keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui simbol lingga dan yoni. Dalam budaya Jawa, lingga dan yoni bukan sekadar simbol fisik, melainkan juga lambang keseimbangan alam dan spiritual yang mengajarkan pentingnya harmoni dalam hubungan manusia serta alam semesta. Simbolisme ini mengandung makna mendalam tentang kesucian, keberlangsungan hidup, serta tanggung jawab sosial dan moral dalam menjaga keharmonisan tersebut. (Pingkan Galuh Chandra Kirana Tastaftiyan, 2025)

sangat relevan dengan tujuan pembelajaran seks yang sehat, yakni memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak tubuh sebagai bagian dari anugerah alam, pentingnya persetujuan dalam hubungan interpersonal, etika berinteraksi yang saling menghormati, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi dasar etika hubungan dalam masyarakat Jawa. Dengan memahami makna simbol lingga dan yoni sesuai konteks budaya,

siswa diajak mengembangkan literasi seksual yang bertanggung jawab, menghormati diri dan orang lain, serta menanamkan kesadaran akan nilai budaya yang berlaku. Dalam menyampaikan materi pendidikan seks melalui kajian Candi Sukuh kepada siswa, bahasa yang digunakan harus bebas dari stigma dan hal tabu agar tidak menimbulkan rasa canggung atau penolakan. Pendekatan naratif menjadi metode efektif dengan mengisahkan latar belakang budaya dan filosofi relief sebagai bagian dari cerita tradisi dan sejarah yang mengandung pesan moral penting. (Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida Nurwati, 2025) Studi kasus budaya dari ritual dan simbolisme yang ada di Candi Sukuh dapat memperkaya diskusi dan memberikan contoh konkret. Selain itu, tugas reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi pemahaman dan sikap personal terhadap konsep hak tubuh, persetujuan, dan etika dapat memperdalam internalisasi pembelajaran secara lebih bermakna dan kontekstual dalam budaya Jawa. Dengan demikian, integrasi pendidikan seks yang sensitif budaya melalui simbolisme Candi Sukuh dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dan kebutuhan edukasi modern tanpa menghilangkan rasa hormat kepada warisan budaya lokal.

5. Tantangan Etika dan Budaya Yang terdapat di Candi Sukuh

Kemudian terdapat Beberapa tantangan yang muncul ketika Mengintegrasikan *Sex Education* Ketika pada saat pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Objek Berkunjung ke Lokasi Candi Sukuh langsung ini Adalah terdapatnya Pembahasan seksualitas dalam konteks budaya Jawa memerlukan pendekatan yang penuh kehati-hatian. Secara historis, budaya Jawa memiliki konsep *sopan santun (unggah-ungguh)* dan *tepa selira* yang menempatkan topik tubuh dan seksualitas sebagai ranah privat yang tidak dibicarakan secara terbuka. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan tentang tubuh dan relasi gender lebih sering disampaikan melalui simbolisme misalnya dalam relief Candi Sukuh daripada melalui penjelasan verbal eksplisit.

Oleh karena itu, integrasi seperti relief lingga-yoni dalam pembelajaran memerlukan strategi komunikasi yang menghormati nilai-nilai kesopanan lokal sekaligus menjaga keakuratan pengetahuan. Pelibatan orang tua dan komunitas menjadi aspek etis yang sangat penting dalam konteks ini. Sebagaimana disarankan UNESCO dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education*, keberhasilan pendidikan seksual sangat bergantung pada dukungan sosial dan lingkungan budaya yang positif. Di Indonesia, resistensi terhadap materi seksual sering kali muncul karena kekhawatiran bahwa pendidikan semacam ini dapat

mengarah pada perilaku permisif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu melakukan pendekatan partisipatif, seperti forum sosialisasi bersama orang tua, musyawarah sekolah, atau pengantar kontekstual yang menekankan nilai moral, spiritual, dan etika hubungan manusia dalam bingkai budaya Jawa. (Saputro, 2023)

Persetujuan (*informed consent*) juga merupakan elemen etika kunci, baik dalam konteks penelitian maupun pembelajaran. Jika siswa terlibat dalam kegiatan observasi atau diskusi tentang artefak seperti relief Candi Sukuh, pendidik wajib memastikan bahwa siswa dan orang tua memahami tujuan pembelajaran, metode penyampaian, dan batas materi yang akan dibahas. Penggunaan gambar atau representasi visual dari relief hendaknya melalui proses kurasi yang memperhatikan sensitivitas usia dan tidak bersifat vulgar. Misalnya, guru dapat memanfaatkan gambar yang difokuskan pada konteks simbolis (pola ukiran, narasi mitologis) dibandingkan pada aspek anatomi eksplisit. Dalam praktiknya, pendidik perlu menyiapkan pedoman responsif untuk menghadapi pertanyaan atau nilai-nilai berbeda yang mungkin muncul di kelas. Pertama, guru hendaknya mengakui keragaman nilai pribadi dan keagamaan siswa tanpa memberikan penilaian moral terhadap pandangan tertentu.

Kedua, jawaban terhadap pertanyaan etis sebaiknya diarahkan pada aspek ilmiah dan budaya, bukan pada pandangan normatif atau ideologis. Ketiga, apabila topik menimbulkan ketidaknyamanan, guru dapat menawarkan sesi reflektif pribadi atau diskusi terarah dengan bimbingan konselor sekolah. Pendekatan seperti ini selaras dengan prinsip *among system* Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai pendampingan untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur melalui penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, integrasi relief Candi Sukuh sebagai media pembelajaran tentang literasi tubuh dan etika hubungan harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian, persetujuan, dan penghormatan budaya. Tantangan utama bukan sekadar menjelaskan simbol-simbol seksual, tetapi bagaimana menuntun siswa memahami makna filosofisnya dalam konteks harmoni antara manusia, tubuh, dan alam sebuah konsep yang berakar kuat dalam budaya Jawa.

6. Makna Simbolik dalam Lingga dan Yoni Di Candi Sukuh

Lingga dan yoni yang terdapat di Candi Sukuh mengandung makna mendalam yang sangat relevan dengan pendidikan seksual atau sex edukasi, terutama dalam konteks budaya Jawa. Lingga, yang melambangkan alat kelamin laki-laki, dan yoni, yang melambangkan alat kelamin perempuan, bukan hanya simbol fisik, melainkan juga lambang kesuburan, kehidupan,

dan energi penciptaan yang sakral dalam tradisi Hindu yang dianut masyarakat Jawa pada masa itu. Simbol ini merepresentasikan persatuan antara unsur maskulin dan feminin, mengajarkan pentingnya keharmonisan dalam hubungan manusia baik secara biologis maupun spiritual. Dalam konteks *sex* edukasi, lingga dan yoni mengajarkan pemahaman tentang hak tubuh, kesucian hubungan yang didasari oleh tanggung jawab dan ikatan yang sah, serta pentingnya menjaga etika dan moral dalam interaksi seksual. (Sunoto Sunoto, 2017)

Makna ini menggaris bawahi bahwa seksualitas adalah bagian natural dan suci dari kehidupan yang harus dipelajari dengan rasa hormat serta kesadaran budaya. Candi Suku dengan simbol lingga-yoni-nya juga berfungsi sebagai tempat ritual "peruwatan" atau pembersihan dosa, sehingga secara spiritual mengajarkan pengendalian diri dan penghormatan terhadap diri sendiri dan pasangan. Dengan demikian, pengajaran *sex* edukasi melalui kajian simbol lingga dan yoni dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pemahaman moral, sehingga pendidikan seks menjadi tidak tabu, tetapi edukatif dan menghormati kearifan lokal.

Lingga dan yoni yang terdapat pada Candi Suku merupakan simbol sakral yang mengandung makna mendalam yang relevan sebagai media pendidikan seksual atau *sex* edukasi dalam pembelajaran sejarah. Relief lingga yang melambangkan organ reproduksi laki-laki dan yoni yang melambangkan organ reproduksi perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai bentuk fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan metafisik yang merujuk pada kesuburan, penciptaan, serta keharmonisan kehidupan.

Dalam budaya Hindu-Jawa yang berkembang pada masa Majapahit, lingga dan yoni adalah representasi dari energi ilahi yang saling melengkapi; lingga sebagai simbol Dewa Siwa yang melambangkan kekuatan maskulin dan yoni sebagai simbol Dewi Parwati yang mewakili sumber energi feminin atau *shakti*. Penyatuan kedua simbol ini menggambarkan siklus kehidupan yang abadi, keseimbangan kosmis, dan esensi penciptaan segala makhluk hidup. Kemudian Bukan Hanya itu saja Simbol lingga dan yoni di Candi Suku dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan seks yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan naratif dan reflektif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak sekedar mengajarkan anatomi atau fisiologi, tetapi juga menanamkan pemahaman moral dan spiritual tentang pentingnya keharmonisan hubungan dan etika seksual. Melalui studi kasus budaya dari ritual kesuburan dan simbolisme tradisional yang ada, siswa dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap konsep seksualitas yang sehat, serta menghindari stigma dan tabu yang sering menghalangi pembelajaran seks di masyarakat. Tugas reflektif yang mendorong siswa

merefleksikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membantu memperkuat internalisasi pendidikan seksual yang berlandaskan budaya dan etika. Dalam konteks pembelajaran sejarah, lingga dan yoni di Candi Sukuh menawarkan kesempatan unik untuk mengajarkan literasi seksual yang bertanggung jawab dan sensitif budaya, yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas Jawa.

Melalui kajian simbol ini, siswa tidak hanya mengenal fakta sejarah dan arkeologis, tetapi juga memahami konsep seksualitas sebagai bagian natural dan suci dari kehidupan manusia, yang harus dipelajari dengan penuh rasa hormat, tidak tabu, dan dengan pemahaman etika. Pengetahuan ini menekankan pentingnya hak atas tubuh sendiri, persetujuan dalam hubungan interpersonal, serta penghormatan terhadap peran gender dan norma sosial dalam konteks budaya Jawa. Dengan demikian, lingga dan yoni di Candi Sukuh bukan hanya peninggalan sejarah dan arkeologi, tetapi juga sumber pembelajaran penting yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai sex edukasi, spiritualitas, dan budaya dalam kerangka pendidikan sejarah yang holistik dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai integrasi seks edukasi dalam pembelajaran sejarah melalui kajian Candi Sukuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relief dan simbol yang terdapat di Candi Sukuh, seperti lingga dan yoni, memiliki makna mendalam terkait erotisme dan spiritualitas dalam konteks budaya Jawa abad ke-15, sehingga menjadi sumber belajar yang relevan untuk menggabungkan edukasi seksual secara terbuka dan berbasis kultural. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan etika lokal dalam mengintegrasikan materi seks edukasi dengan sejarah agar tidak menimbulkan stigma dan kontroversi.

Kemudian masih terdapat keterbatasan sampel data yang hanya berasal dari simbol dan relief di Candi Sukuh serta fokus pada konteks budaya Jawa, yang membuka peluang untuk memperluas kajian dengan menambahkan perspektif lintas budaya atau aspek kontemporer sex edukasi. Penelitian ini juga belum menjangkau secara mendalam bagaimana penerimaan siswa dan guru dalam implementasi pembelajaran terpadu ini. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi empiris yang melibatkan partisipan dari kalangan pendidik dan siswa untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang diusulkan dan memperluas cakupan penelitian ke situs budaya lain sebagai perbandingan. Pendekatan multidisipliner yang

menggabungkan antropologi, pendidikan, dan etika sangat dianjurkan untuk menyempurnakan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Wahayuningtiyas, Destina Marta Fiani, D. M. M. N. (2023). Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(11), 458–465. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Ashari Ismail. (2025). Konsep Gender, Seks dan Seksualitas dalam Perspektif Sosial Sains. *Journal of Marginal Sosial Research*, 2(1), 25–28. [journalhttps://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore%0A](https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore%0A)Vol.
- Daito, A. (2024). Makna Semiotika Lingga Yoni pada Candi Sukuh. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA (JPKN)*, 2(3), 147–156.
- Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida Nurwati, dan A. L. (2025). EVALUASI RESPON PENDIDIKAN SEKSUALITAS KOMPREHENSIF BERBASIS SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI DI KABUPATEN SRAGEN Dyah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 85–91.
- Farida Hanum. (2007). PENDIDIKAN SEKS TERHADAP WANITA MENURUT TRADISI JAWA DI PEDESAAN Oleh: Farida Hanum. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12, 31–50.
- Isawati, Musa Pelu, N. F. A. (2023). Sukuh and Cetho Temples: A Comparative Study of History, Architect, and Culture. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 28–42.
- Kinkin Mustika Dewi, Retty Yuwidha, Sofyan Iskandar, E. M. (2025). Peran Teori Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Keterampilan Abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 218.
- Mulyanto Abdullah Khoir, Erna Widyaningsih, F. M. (2024). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA DUNIA PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, 879–896. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4649%0A>
- Pingan Galuh Chandra Kirana Tastaftiyan. (2025). Penguatan Pendidikan Seksual Pada Anak Melalui Integrasi Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 3 Krapyak Jepara. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 08(Nomor 01, April 2025), 33–43.
- Saputro, A. A. (2023). Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa ANALISIS RELIEF LINGGA DAN YONI DI CANDI SUKUH MENURUT ROSEMARIE TONG :

KAJIAN FEMINISME. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 238–248.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.76784>

Siti Samsiyah, Akhmad Arif Musadad, M. P. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN MEDIA VIRTUAL CANDI SUKUH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS VII SMP IT MTA KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2019 / 2020. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial (JAPS)*, 1(1), 32–41.

Sunoto Sunoto. (2017). Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa , Bali) dari Perspektif Positivistik. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(article 5), no.2.

Syahrifah Aima, D. E. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammdiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>.